

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan dan kemudahan akses informasi melalui berbagai media seperti buku, televisi, radio, surat kabar, jurnal, internet, dan sebagainya dalam waktu dua puluh empat jam sehari tidak menjanjikan bagi tiap-tiap individu mendapatkan apa yang dibutuhkan tanpa rasa sukar. Banyaknya informasi yang tercipta juga tidak seluruhnya benar. Jika dilihat dari fenomena akhir-akhir ini, banyak sekali informasi maupun berita yang dipublikasikan tidak sesuai dengan kenyataan. Semua itu dibuat untuk kepentingan-kepentingan golongan masyarakat tertentu dengan berbagai tujuan. Selain itu, tidak semua informasi dapat berarti bagi setiap individu. Ada individu yang tidak membutuhkan informasi tertentu sehingga baginya informasi itu tidak berarti. Namun di sisi lain ada individu yang membutuhkan informasi tertentu dan informasi tersebut menjadi berarti bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu keterampilan bagi individu-individu yang hidup di era informasi agar terhindar dari dampak negatif pesatnya pertumbuhan informasi ini.

Keterampilan yang dimaksud tersebut adalah keterampilan literasi informasi. Individu yang memiliki keterampilan literasi informasi berarti dapat menemukan, mengolah, serta menggunakan kembali informasi dengan tepat dan benar sesuai kebutuhan. Selain memiliki keterampilan literasi informasi, individu juga harus memiliki keyakinan dalam mempraktikkan keterampilannya.

Keyakinan itu disebut dengan istilah efikasi diri, merupakan keyakinan individu untuk melakukan hal tertentu. Bandura (dalam Kurbanoglu, Akkoyunlu, dan Umay, 2006) menegaskan bahwa diperlukan sebuah keyakinan sebagai mesin penggerak untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan keterampilan literasi informasi secara efektif. Kurbanoglu, dkk. (2006) membuktikan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa kompeten dan percaya diri dengan keterampilan literasi informasi mereka serta cenderung mampu menyelesaikan rintangan yang muncul. Adapun individu yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung ragu dan menghindari hambatan yang tidak mereka kuasai, sehingga upaya mereka tidak maksimal. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi keterampilan literasi informasi yang dimiliki (Dwiutami & Wardi, 2015).

Keterampilan literasi informasi bisa diperoleh dan ditingkatkan melalui pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga berwenang seperti perpustakaan maupun lembaga pendidikan. Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang dapat mengajarkan keterampilan literasi informasi dan memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurbanoglu (2003) telah membuktikan bahwa meningkatkan efikasi diri mahasiswa selama proses perkuliahan merupakan hal yang sama pentingnya dengan membekali keterampilan dan pengetahuan literasi informasi mereka. Di luar negeri, perguruan tinggi menaruh perhatian lebih besar pada bidang ini. Literasi informasi sudah diintegrasikan pada kurikulum pendidikan, contohnya dengan integrasi pada mata kuliah tertentu hingga kursus keterampilan literasi informasi yang ditawarkan di perpustakaan fakultas (Jarson, J., 2010). Bahkan ada

perguruan tinggi yang mewajibkan setiap mahasiswa memiliki nilai minimal tertentu dari tes keterampilan literasi informasi sebagai syarat kelulusan. Seperti di Excelsior College yang mewajibkan mahasiswa sarjana mengikuti kursus literasi informasi dan mendapat kredit nilai tiga belas (Excelsior College, n.d.). Sementara itu, mahasiswa jenjang sarjana di Castleton University harus memiliki keterampilan literasi informasi yang diajarkan sepanjang program pendidikan universitas sebagai syarat kelulusan (Castleton University, n.d.).

Bagi perguruan tinggi di luar negeri hasil tes digunakan untuk melihat tinggi rendahnya literasi informasi yang dimiliki mahasiswa penting untuk menunjang perkuliahan dan kehidupan bekerja. Namun tidak demikian dengan kondisi perguruan tinggi di Indonesia. Sepengetahuan peneliti, pendidikan tinggi di Indonesia belum memiliki perhatian yang tinggi terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswanya. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman peneliti menimba ilmu di Universitas Diponegoro khususnya di Fakultas Ilmu Budaya. Pada jenjang sarjana ada program studi ilmu perpustakaan yang membekali mahasiswanya dengan kurikulum yang mengarah pada peningkatan keterampilan literasi informasi namun belum ada pengukuran mengenai tingkat keterampilan literasi informasi yang dilihat dari segi efikasi diri.

Walaupun mahasiswa ilmu perpustakaan di Universitas Diponegoro sudah dibekali mata kuliah literasi informasi, ada baiknya untuk melakukan pengukuran tingkat literasi informasi. Dengan melakukan pengukuran efikasi diri literasi informasi dapat dilihat apa saja yang perlu ditingkatkan sebelum mahasiswa lulus. Hal ini juga tercermin dalam salah satu misi yang dibuat oleh Program Studi Ilmu

Perpustakaan Universitas Diponegoro yaitu menghasilkan sarjana yang berkualitas dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat. Sehingga saat mahasiswa ilmu perpustakaan lulus dan menjadi profesional di bidang informasi khususnya pustakawan diharapkan mampu mengedukasi masyarakat untuk menguasai keterampilan literasi informasi. Maka hal ini menjadi nilai tambah yang lebih penting untuk mengetahui tingkat keterampilan literasi informasi dan efikasi diri mahasiswa.

Ada berbagai macam cara untuk mengukur keterampilan literasi informasi, seperti yang dikemukakan oleh Walsh dalam artikel jurnal yang berjudul “*Information Literacy Assessment: Where do We Start?*”. Peneliti menggunakan salah satu cara untuk mengukur keterampilan literasi informasi seseorang dengan *self-assessment* yang dikembangkan oleh Kurbanoglu. Ini merupakan satu-satunya alat ukur literasi informasi dengan hasil akhir berupa skala efikasi diri literasi informasi yang sudah melalui tes validitas dan reliabilitas (Walsh, 2009).

Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian yang mengukur keterampilan literasi informasi dilihat dari efikasi diri mahasiswa ilmu perpustakaan di Universitas Diponegoro. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Efikasi Diri Literasi Informasi pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Angkatan 2015-2018 Universitas Diponegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Berapa tingkat efikasi diri literasi

informasi pada mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2015-2018 di Universitas Diponegoro?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat efikasi diri literasi informasi pada mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2015-2018 di Universitas Diponegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi khususnya pada bidang literasi informasi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat digunakan oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efikasi diri literasi informasi mahasiswa.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

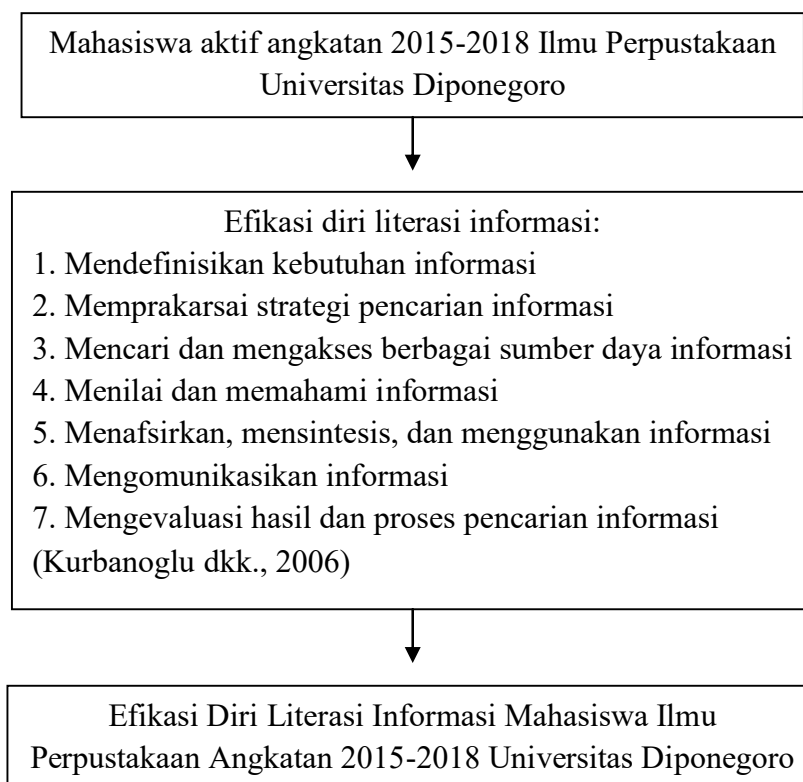
Tempat penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang beralamat di Jalan Profesor Soedarto, S.H., Tembalang, Tembalang, Kota

Semarang, Jawa Tengah 50275. Waktu penelitian berlangsung selama tujuh bulan yaitu dari bulan Juli 2018 hingga Januari 2019.

1.6 Kerangka Pikir

Berikut peneliti sajikan bagan dari kerangka pikir penelitian ini.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Bagan tersebut menunjukkan kerangka pikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan daftar nama mahasiswa aktif sebagai alat bantu untuk menyeleksi responden pada tiap-tiap angkatan. Penjelasan mengenai proses pemilihan mahasiswa sebagai responden akan dibahas pada bab tiga dan empat. Kemudian peneliti melihat efikasi diri literasi informasi di setiap

mahasiswa dengan berpedoman pada indikator yang telah dikemukakan oleh Kurbanoglu, dkk. (2006) yang mana akan diperdalam bahasannya di bab dua. Selanjutnya ketujuh indikator tersebut dianalisis dengan bantuan statistika deskriptif yang nanti akan peneliti jabarkan di bab lima. Hasil akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui efikasi diri literasi informasi mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2015-2018 di Universitas Diponegoro. Hal ini akan dijabarkan lebih lanjut pada bab enam.

1.7 Batasan Istilah

Berikut ini peneliti menggunakan pembatasan istilah untuk mencegah pemaknaan ganda yang mungkin terjadi di antara pembaca:

1. Efikasi diri literasi informasi

Istilah ini peneliti ambil dari bahasa Inggris yaitu *information literacy self-efficacy*. Pada penelitian ini istilah efikasi diri dan literasi informasi digabung menjadi satu kesatuan. Penyebutan istilah ini memiliki makna bahwa pengukuran literasi informasi ditinjau dari sisi efikasi diri yang dimiliki masing-masing mahasiswa.